

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI FONDASI MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045

Oleh:
I MADE ARIASA GIRI

Abstract

Indonesian holds multidimensional crises which primarily concerns the development of human resource development (HRD). To become a developed nation is needed quality human resources and superior character. Indonesia targets the nation's golden generation in the year 2045. Since then, the nation entered the age of 100 years of independence and will be the most important moment in the history of Indonesia. Golden generation is the generation that has a productive age are required to bring Indonesia to the change for the better. To achieve all of that, it is needed good faith of all elements of this nation so that Indonesia's young generation can grow and develop properly. Character education occupies a position that is vital in realizing the golden generation of Indonesia.

Abstrak

Bangsa Indonesia mengalami krisis yang multidimensional utamanya adalah yang menyangkut pembangunan sumber daya manusia (SDM). Untuk menjadi bangsa yang maju diperlukan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Bangsa Indonesia menargetkan generasi emas 2045. Karena di tahun itu, bangsa ini memasuki usia 100 tahun kemerdekaan dan akan menjadi momentum paling penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Generasi emas adalah generasi yang memiliki usia produktif yang dituntut membawa Indonesia pada perubahan yang lebih baik. Untuk mencapai itu semua diperlukan itikad yang baik dari seluruh elemen bangsa ini agar generasi muda Indonesia bisa tumbuh dan berkembang secara baik. Pendidikan karakter menempati posisi yang sangat vital dalam mewujudkan generasi emas Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Tahun 2045 merupakan tahun dimana Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merayakan tahun kemerdekaan yang ke-100. Generasi yang diperkirakan memegang peranan penting di tahun 2045 adalah peserta didik yang saat ini sedang duduk utamanya di pendidikan dasar. Generasi Emas 2045 merupakan kekuatan utama untuk membangun NKRI secara efektif menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat sehingga pendidikan di sekolah dasar menjadi pilar atau fondasi penting untuk mewujudkan hal tersebut.

Pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah dasar diyakini berperan dalam membangun adab, budi pekerti luhur. Masa ini sangat penting karena masa SD termasuk dalam masa emas bagi sese-orang. Perilaku anak lebih cenderung dengan meniru. Dalam Teori Perkembangan Kognitif Piaget, usia SD termasuk dalam Tahap Operasional Konkret yaitu usia 7 sampai 11 tahun (Santrock, 2015: 48). Pada usia ini seorang anak belum mampu berpikir secara abstrak sehingga perlu lebih banyak dengan memberikan keteladanan. Generasi Emas yang saat ini disiapkan hendaknya

didukung dengan pendidikan dasar yang bermutu. Melalui pendidikan dasar yang ber-mutu diyakini, bahwa Generasi Emas pada tahun 2045 mampu menunjukkan siklus kejayaan Bangsa ini terulang, yaitu Bangsa yang unggul peradabannya, Bangsa yang disegani oleh bangsa-bangsa lain, karena kemajuan peradabannya yaitu berbudi luhur. Pendidikan dasar yang bermutu tidak hanya berbasis pada kecerdasan intelegensi tetapi yang lebih penting adalah pendidikan nilai atau karakter.

II. PEMBAHASAN

2.1 Krisis Karakter: Krisis Sumber Daya Manusia

Karakter pada dasarnya merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam peradaban suatu bangsa. Menurut Kemendiknas (2010: 3) menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, karakter menjadi cermin atau peanda kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa.

Karakter juga tidak bisa dipisahkan dari pendidikan baik itu pendidikan formal, non formal, maupun informal karena pada intinya pendidikan tersebut adalah menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pendidikan forma seperti di sekolah pun diarahkan untuk pembentukan atau pengembangan nilai-nilai yang positif. Seperti yang dikemukakan oleh Dantes (2014: 69) bahwa pada banyak negara termasuk negara maju, pendidikan formal merupakan proses penting untuk *nation and character building*. Untuk itu, pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar. Ketegasan tentang pendidikan karakter juga tercermin dari pernyataan Mendiknas M. Nuh pada peringatan Hardiknas tahun 2010 (Wibowo, 2011: 51) yang mengatakan bahwa bahwa pendidikan karakter sangat penting sebagai upaya membangun karakter bangsa, karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai bangsa.

Pendidikan karakter yang sangat penting diimplementasikan pada pendidikan dasar mengingat dewasa ini banyak terjadi perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Sebagai bentuk degradasi moral yang sudah nyata terjadi dapat dilihat dari banyaknya perilaku korupsi, kriminal, kenakalan remaja seperti tawuran antarpelajar, kebiasaan menyontek, maupun menurunnya tingkat kesopanan. Kasus seks pranikah yang dilakukan oleh pelajar remaja juga sangat mengkhawatirkan. Dengan mudahnya mengakses informasi dari berbagai media salah satunya melalui internet, peluang para remaja untuk mengakses hal-hal yang bersifat negatif juga semakin besar. Pada siswa di sekolah dasar, banyak terjadi kasus kekerasan atau bullying yang mencoreng dunia pendidikan.

Fakta di atas membuktikan bahwa pendidikan karakter bangsa belum sepenuhnya diimplementasikan dengan baik di kalangan anak-anak. Di samping karena faktor kurangnya perhatian keluarga serta pengaruh lingkungan sosial, faktor pendidikan formal, yaitu institusi pendidikan juga menjadi bagian dari penyebab hal tersebut. Menurut Sanjaya (2008: 276) akhir-akhir ini banyak

masyarakat yang memandang bahwa proses pendidikan telah gagal menanamkan nilai-nilai moral pada setiap siswa. Asumsi ini muncul setelah begitu banyaknya siswa yang kurang memiliki moral yang sesuai dengan pandangan hidup masyarakat.

Apabila karakter ini belum berkembang maka acuan perilaku baik atau kurang baik menjadi kurang jelas. Akibatnya, semua kelompok atau individu membuat acuan masing-masing. Kondisi ini rentan bermasalah, ada benturan, gesekan bahkan dimungkinkan sampai pada konflik horisontal, sebab semua kelompok mengklaim diri sebagai komunitas yang benar. Karakter seringkali hanya sebatas wacana, dan dalam perkembangan selanjutnya cenderung terjadi krisis.

Krisis yang melanda saat ini adalah krisis karakter dan krisis karakter menjadi krisis sumber daya manusia. Apabila karakter ini belum berkembang maka kualitas sumber daya manusia yang unggul sulit terwujud. Krisis sumber daya manusia (SDM) menjadi isu yang sangat mendunia. Maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung dari kualitas sumber daya manusia. Meskipun memiliki sumber daya alam yang terbatas, tetapi jika memiliki sumber daya manusia (SDM) yang unggul maka kemajuan suatu bangsa tentu akan bisa dicapai. Sebagai contoh, Singarapura dengan sumber daya alam yang kalah jauh dengan Indonesia tetapi karena memiliki sumber daya manusia yang unggul akhirnya bisa menjadi negara maju di kawasan Asia Tenggara. Untuk itu, krisis karakter harus segera diatasi dengan berbagai langkah atau dengan merevitalisasi kembali pendidikan karakter untuk mewujudkan generasi yang unggul.

2.2 Revitalisasi Pendidikan Karakter

Secara umum, pendidikan memang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian atau karakter. Begitu juga dengan karakter yang menjadi bagian esensial dalam dunia pendidikan untuk membentuk moral bangsa atau insan yang humanis. Pendidikan menyongsong tahun 2045 seyogianya fokus membangun karakter generasi emas 2045 agar memiliki sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan. Untuk itu, lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama seorang anak harus mengajarkan nilai karakter. Namun, banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak daripada pendidikan karakter. Selain itu, banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya, yang disebabkan karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Kekurangan ini dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Untuk itu, kebijakan pendidikan di Indonesia perlu merevitalisasi pendidikan karakter dengan cara mengembangkan aspek kecerdasan otak, emosi, dan spiritual secara holistik.

Pendidikan di Indonesia memang masih jauh dari arah pembentukan karakter seperti yang diidealkan. Bahkan, boleh jadi belum ada konsep yang benar dan dipahami bersama. Fenomena yang ada ialah ketika pendidikan karakter disosialisasikan, semua

pihak menyambut dengan antusias, namun masih banyak penafsiran beragam tentang keilmuan karakter yang diharapkan tersebut. Banyak diskusi tentang karakter, namun pemahaman esensi masih belum dipahami. Pendidikan di Indonesia belum berhasil menghasilkan SDM untuk siap mengabdikan bahkan berkorban membangun bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat.

Pembangunan karakter membutuhkan konsistensi, menyeluruh, dan dalam waktu relatif lama. Berbagai kebijakan dan implementasi, baik oleh pemerintah di pusat, di daerah sampai di satuan pendidikan sungguh sangat jauh dari upaya pembentukan karakter yang diharapkan. Kebijakan, implementasi, dan evaluasi mestinya tetap mengacu pada output karakter yang diharapkan. Artinya, kebijakan berkarakter, implementasi berkarakter, dan evaluasi juga harus berkarakter. Yang terjadi belakangan ini justru sebaliknya. Dalam berbagai pelatihan, dan juga kegiatan proses pendidikan, semua pihak lebih fokus pada bagaimana mempertanggungjawabkan keuangan, bukan fokus pada proses pembentukan karakter. Akibatnya, pendidikan untuk menghasilkan karakter yang diinginkan belum terwujud.

Dalam upaya merevitalisasi pendidikan karakter di sekolah, peran seorang guru sangat penting. Seorang guru harus mampu menjadi contoh atau teladan yang positif bagi peserta didik. Mulyasa (2013: 169) menyatakan bahwa keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan SDM, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Pendidikan karakter berorientasi pada suatu nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru merupakan suatu cara agar siswa bisa menginternalisasi nilai karakter yang diharapkan. Internalisasi nilai sangat penting dalam pendidikan karakter agar apa yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat tertanam dalam pribadi peserta didik secara utuh. Salah satu tahapan internalisasi nilai yaitu transinternalisasi, yaitu menyangkut penampilan maupun kepribadian guru di hadapan peserta didik.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) dan yang bersumber dari agama yang juga disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Dewasa ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosiokultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic*

development) dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat dari dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 115). Strategi pengembangan karakter secara makro dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

Pengembangan karakter pada konteks mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*). Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

2.3 Generasi Emas 2045: Unggul dan Berkarakter

Berbagai upaya yang dilakukan dalam merevitalisi pendidikan karakter serta mengimplementasikannya dengan baik menjadi modal yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan karakter yang diimplementasikan dengan baik pada jenjang sekolah dasar (SD) diharapkan mampu mewujudkan generasi emas 2045. Tidak hanya itu, bangsa Indonesia juga merupakan bangsa yang kaya karena memiliki SDA yang melimpah, besar karena memiliki wilayah dan penduduk yang besar dengan produktivitas dan daya saing yang besar pula, kuat menghadapi tantangan global, dan indah pengelolanya sehingga indah pula potensi dan prospeknya. Untuk mendukung terwujudnya pendidikan dasar yang bermutu, maka diantaranya kita harus mengandalkan SDM yang bermutu, berorientasi jangka panjang, mengutamakan karya nyata, mengandalkan pendidikan karakter.

Unggul dan berkarakter merupakan dua hal yang mengindikasikan sumber daya manusia yang berkualitas. Unggul yang dimaksud bahwa manusia Indonesia mampu berdaya saing di tengah perkembangan global. Manusia Indonesia harus menjadi manusia yang cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spriritual. Berkarakter yang dimaksud bahwa manusia Indonesia harus tidak hanya mampu berdaya saing tetapi juga tetap bersifat humanis dan mengedepankan nilai-nilai luhur bangsa seperti yang sudah dikeluarkan oleh Kemendiknas (2010) yaitu 18 nilai karakter bangsa, meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Momen mengubah bangsa ini menjadi kaya, produktif, dan berdaya saing besar, kuat, serta indah potensi dan prospeknya melalui pendidikan karakter guna mewujudkan generasi emas 2045 berhadapan dengan tantangan yang sangat kompleks. Globalisasi dengan dukungan teknologi informasi yang begitu pesat membuat kehidupan semakin kompleks sehingga sulit dipahami dan diprediksi. Hal ini menyebabkan perilaku manusia yang serba hedonis dan mengesampingkan nilai-nilai karakter.

Karakter Generasi Emas 2045 seharusnya diarahkan kepada orientasi hidup kualitatif spiritual yang menjadi kekuatan membangun negara besar, maju, jaya, dan bermartabat. Efektivitas menghadapi tantangan masa depan sebuah bangsa, membutuhkan karakter yang baik. Karakter Generasi Emas 2045 merupakan kekuatan utama membangun masa depan bangsa.

2.4 Peran dan Fungsi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045

Pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar, diantaranya adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis (Asmani, 2011: 45). Itu artinya, pendidikan karakter sangat berperan dalam mewujudkan generasi emas 2045.

Dalam Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum (2010:7) disebutkan bahwa pendidikan karakter atau yang dikenal dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki beberapa tujuan yaitu (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 47) pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Ketiga fungsi tersebut mengarah pada cirri-ciri generasi emas 2045.

Dalam Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum (2010: 7) disebutkan bahwa fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai (1) pengembang, (2) perbaikan, dan (3) penyaring. Sebagai pengembang dimaksudkan bahwa pengembangan potensi peserta didik menjadi pribadi yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Sejalan

dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai perbaikan, dimaksudkan bahwa pendidikan karakter berfungsi memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Banyak masalah-masalah merosotnya nilai-nilai karakter atau moral dewasa ini menempatkan pendidikan karakter sebagai upaya yang sangat penting dalam rangka memperbaiki akhlak bangsa sehingga mulai dari tingkat yang paling bawah sampai pada tingkat atas bisa mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa sebagai upaya perbaikan.

Sebagai penyaring, dimaksudkan bahwa pemahaman tentang nilai budaya atau nilai-nilai karakter sangat berfungsi menyaring segala bentuk pengaruh nilai. Sehingga, nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya dan karakter bangsa hendaknya ditinggalkan dan yang sesuai hendaknya diperkuat atau dikembangkan. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat, diperlukan pemahaman konsep tentang karakter. Mengetahui mana yang perlu ditiru dan mana yang harus ditinggalkan merupakan hal yang sangat penting.

Tujuan dan fungsi pendidikan karakter di atas hendaknya menjadi acuan dalam pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah khususnya jenjang sekolah dasar. Apabila semua hal-hal di atas berjalan dengan maksimal maka tujuan yang diharapkan yaitu mencetak sumber daya manusia yang unggul atau generasi emas 2045 bisa dicapai. Meskipun banyak tantangan, namun dengan menekankan hal-hal yang penting dalam implementasinya generasi emas 2045 bisa terwujud.

III. SIMPULAN

Bangsa Indonesia dewasa ini tengah mengalami krisis karakter. Sebagai bentuk degradasi moral yang sudah nyata terjadi dapat dilihat dari banyaknya perilaku menyimpang khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini menjadi cermin bahwa pendidikan karakter belum terimplementasi dengan baik pada jenjang sekolah dasar. Intinya, pendidikan karakter di Indonesia masih jauh dari arah pembentukan karakter seperti yang diagendakan. Pembangunan karakter membutuhkan konsistensi, menyeluruh, dan dalam waktu relatif lama sehingga pada idealnya diharapkan mampu mewujudkan generasi emas 2045. Pendidikan karakter dalam pengimplementasiannya diperlukan upaya-upaya strategis dalam merevitalisasi nilai-nilai karakter.

Generasi emas 2045 dengan berbekal pendidikan dasar yang bermutu diharapkan mampu mewujudkan bangsa yang unggul. Karakter generasi emas 2045 seharusnya diarahkan kepada orientasi hidup kualitatif spiritual yang menjadi kekuatan membangun negara besar, maju, jaya dan bermartabat. Pendidikan karakter sangat berperan dalam mewujudkan generasi emas 2045. Pendidikan

karakter memiliki tujuan yang mulia dan berperan penting dalam pengembangan, perbaikan, dan penyaring sehingga generasi emas 2045 bisa terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press
- Dantes, N. 2014. *Landasan pendidikan: Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja: Undiksha
- Daryanto dan Suryati Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum. 2010. "Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" Tersedia dalam <http://sertifikasiguru.unm.ac.id/PENDIDIKAN%20KARAKTER%20PLPG%20Rayon%201%2024/1.%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf> Diunduh tanggal 28 Februari 2016
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, John W. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar